

THE EXISTENCE OF SINGA DANGDUT AS A FORM OF CULTURAL REPRODUCTION OF SISINGAAN ART IN SUBANG REGENCY

Lesya Fauzi^{1)*}, Kuncoro Bayu Prasetyo²⁾

^{1,2}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Semarang

*Corresponding Author: fauzilesa@students.unnes.ac.id

ABSTRACT

This research article aims to analyze the cultural reproduction process that transformed the traditional art of Subang Regency, namely Sisingaan, into Singa Dangdut in the Lodaya Putra Group. It also aims to identify the factors that caused the cultural reproduction of this art. Sisingaan is a characteristic of Subang Regency that has undergone changes and evolved into a popular art form known as Singa Dangdut. For this research, a qualitative approach was used, which involved observation, interviews, and document studies. The data sources used were primary data obtained directly from the field and interviews, as well as secondary data in the form of documents obtained from the field. Data validity was tested using the triangulation method. The research findings show that the reproduction of Sisingaan into Singa Dangdut occurred through five aspects that underwent changes and innovations, including (a) the appearance of the lion puppet, (b) accompanying musical instruments, (c) choreography, (d) performance, and (e) costumes. The factors that caused this reproduction were both internal and external to the art group and society. The internal factors were the changing musical taste of the Lodaya Putra Group members from traditional songs to Dangdut music. This was because the current members of the Lodaya Putra Group are dominated by young people who tend to prefer popular music over traditional music. The external factors were the process of traditional cultural acculturation with modern culture and market demands.

Keywords: *Sisingaan, Lodaya Putra, Cultural Reproduction, Singa Dangdut.*

ABSTRAK

Artikel penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses reproduksi budaya yang mentransformasi kesenian tradisional Kabupaten Subang, yaitu Sisingaan menjadi Singa Dangdut di Grup Lodaya Putra, serta mengidentifikasi faktor-faktor penyebab terjadinya reproduksi budaya pada kesenian tersebut. Sisingaan menjadi ciri khas Kabupaten Subang yang kemudian mengalami perubahan dan menjadi kesenian populer bernama Singa Dangdut. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif yakni menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi dokumen. Sumber data yang digunakan adalah data primer, yaitu yang didapatkan langsung dari lapangan dan wawancara serta data sekunder berupa dokumen yang diperoleh di lapangan. Validitas data diuji dengan teknik triangulasi metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa reproduksi Sisingaan menjadi Singa Dangdut, terjadi melalui 5 (lima) aspek yang mengalami perubahan dan pembaharuan, meliputi: (a) aspek tampilan boneka singa, (b) instrumen musik pengiring, (c) koreografi, (d) *performance*, dan (e) kostum. Faktor penyebab terjadinya reproduksi tersebut berasal dari faktor internal kelompok kesenian itu sendiri maupun faktor eksternal dari luar kelompok dan masyarakat. Faktor internal penyebab perubahan adalah berubahnya selera musik para anggota Grup Lodaya Putra dari lagu tradisional menjadi musik dangdut. Hal tersebut dikarenakan anggota grup Lodaya Putra saat ini banyak didominasi oleh anak muda yang cenderung lebih menyukai musik populer dibandingkan musik tradisional. Sedangkan faktor eksternal adalah terjadinya proses akulturasi budaya tradisional dengan budaya modern serta tuntutan pasar.

Kata Kunci: *Sisingaan, Lodaya Putra, Reproduksi Budaya, Singa Dangdut*

Pendahuluan

Jawa Barat merupakan salah satu provinsi yang kaya akan kesenian. Keberagaman kesenian dapat ditemukan di berbagai daerah termasuk Kabupaten Subang yang memiliki banyak kesenian rakyat, akan tetapi kesenian yang paling populer di kalangan masyarakat Subang adalah Seni Sisingaan. Hal ini dibuktikan dengan dibangunnya patung Sisingaan yang menjadi *icon* Kabupaten Subang (Kota Subang, 2014). Kesenian Sisingaan memiliki sejarah yang sangat panjang. Banyak pendapat yang mengemukakan terkait asal usul Sisingaan mulai dari siapa yang menciptakannya, kapan kesenian ini lahir, dan dimana tempat lahirnya, tetapi secara historis belum ada data valid yang dapat diuji kebenarannya, hanya berupa data dari mulut ke mulut (Junaedi dkk., 2017).

Sisingaan merupakan sebuah kesenian turun temurun berupa boneka singa yang dinaiki oleh satu sampai dua orang anak kemudian digotong oleh empat orang dengan posisi depan dan belakang yang masing-masing diisi dua orang pemain. Orang yang naik diatas sisingaan biasanya dikhususkan untuk anak-anak. Namun, seiring berjalannya waktu kalangan orang dewasa juga bisa naik Sisingaan. Kesenian ini termasuk kedalam jenis seni helaran. Seni helaran yaitu kesenian yang dipertunjukkan dalam bentuk pesta arak-arakan dengan iringan pawai beramai-ramai menyusuri jalan (Masunah dkk., 2021). Iringan musik tradisional serta gerak tari dari para pemain menambah kesan lokal didalam kesenian tersebut. Sisingaan biasanya diadakan ketika ada acara khitanan, hari-hari besar, penyambutan tamu agung dan pelantikan pejabat daerah (Kumalasari dkk., 2020)

Seni Sisingaan mengalami regenerasi baru. Hal tersebut dipengaruhi oleh perkembangan zaman, sehingga disajikan secara kontemporer. Oleh karena itu, muncul istilah baru atau penamaan baru dalam kesenian tersebut. Masyarakat mengenalnya dengan Kesenian Singa Dangdut. Kesenian tersebut telah berkembang ke berbagai wilayah sehingga penyebutannya berbeda-beda (Abdul Aziz, 221). Ada yang menyebutnya dengan istilah Singa Manuk, Citot, Singa Depok, Singa Abrug, dan lain-lain. Berbicara kesenian, tentu tidak terlepas dengan adanya grup kesenian. Adapun grup kesenian tersebut seperti Grup Genades, Andi Putra, Putra Ciasem, Abi Ria Nada, Lodaya putra, dan lain-lain. Banyaknya grup kesenian ini membuktikan ketertarikan dan antusias masyarakat terhadap Kesenian Singa Dangdut. Dari sekian banyak grup yang ada, salah satu kelompok kesenian Singa Dangdut yang terkenal adalah Grup Lodaya Putra. Grup kesenian ini cukup digandrungi oleh masyarakat. Ketika mendengar nama Lodaya putra, masyarakat akan antusias melihat pertunjukkan kesenian tersebut. Mereka akan berbondong-bondong menonton pertunjukkan tersebut di jalan. Hal tersebut akan memenuhi seisi jalanan dan terlihat *crowded*, ditambah dengan para pemainnya yang mencapai puluhan.

Maraknya Singa Dangdut merupakan sebuah fenomena yang baru dimana telah terjadi perubahan. Dalam aspek boneka penggotong dulu hanya berbentuk hewan singa tetapi sekarang banyak sekali bentuknya seperti berbentuk singa, ular, kuda, macan tutul, burung, dan naga. Sedangkan dalam pola penyajian atau prosesi tidak seperti dulu yang urutannya terdapat tatalu, kidung, sajian ibingan, atraksi atau demo (Safriana dkk., 2020), melainkan langsung diarak mengelilingi kampung. Kemudian dalam musik pengiringnya tidak lagi memakai lagu daerah sunda tetapi lagu dangdut. Sehingga alat musik pun bukan lagi memakai karawitan tetapi alat musik modern seperti gitar, gendang, piano, dan masih banyak lagi. Berbicara musik, tentu erat kaitannya dengan gerak tari yang dilakukan oleh para penggotong singa. Adapun gerak tari pada kesenian ini awalnya dilakukan dengan gerakan tarian jaipong dan pencak silat, tetapi untuk saat ini gerakan tersebut jarang digunakan karena mengikuti ketukan dari lagu dangdut. Perihal busana yang digunakan biasanya memakai perpaduan warna gelap dan terang. Disamping itu, terselip hiasan batik yang menambah kesan estetik.

Dalam konsep kebudayaan, Seni Sisingaan mengalami reproduksi yaitu proses penegasan identitas budaya yang dilakukan oleh pendatang, yang dalam hal ini menegaskan keberadaan kebudayaan asalnya (Abdullah, 2007:45) . Dalam kasus Singa Dangdut, pendatang

yang dimaksud adalah warga Indramayu yang tinggal di wilayah Kabupaten Subang sehingga terjadi pemaknaan ulang terhadap Kesenian Sisingaan. Letak Kabupaten Indramayu yang sangat dekat menyebabkan heterogenitas pada masyarakat Subang. Menurut BPS tahun 2022, Indramayu termasuk kedalam wilayah termiskin di Jawa Barat (Indramayukab.bps.go.id). Sehingga mereka mencari penghidupan yang lebih layak ke berbagai wilayah termasuk wilayah Subang. Dengan begitu, terjadilah percampuran budaya yang kemudian menghasilkan kebudayaan dengan model baru.

Penelitian ini menggunakan studi kasus pada Grup Singa Dangdut Lodaya Putra yang merupakan salah satu grup terkenal di Kabupaten Subang. Grup tersebut mengalami transisi dimana pada mulanya merupakan grup Seni Sisingaan yang berubah menjadi grup Kesenian Singa Dangdut. Sehingga berdasarkan latar belakang masalah penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah menganalisis proses reproduksi budaya Singa Dangdut yang ada di Grup Lodaya Putra dan mengidentifikasi penyebab terjadinya reproduksi budaya Singa Dangdut di Grup Lodaya Putra.

Beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai karakteristik yang relatif sama dalam hal tema kajian yakni Kesenian Sisingaan. Studi Prawiyogi (2022) meneliti bagaimana nilai estetika dalam Kesenian Sisingaan pada bentuk boneka singa, gerak tari, irama, musik pengiring, dan kostum. Adapun pembahasan terkait perkembangan Sisingaan dari masa ke masa. Pada awal keberadaannya, kesenian ini berbentuk sederhana. Boneka penggotongnya yang berupa singa hanya memakai kayu gelondongan dan keranjang bambu yang dibentuk sedemikian rupa. Penelitian serupa tidak hanya melihat dari aspek keestetikannya, tetapi juga melihat dari koreografi atau tarian pada Sisingaan sebagaimana penelitian Khaeni (2023) yang menemukan fakta bahwa terdapat tiga gerakan pokok pada tarian Sisingaan yang terdiri dari *bukaan lengah*, *rancagan*, dan *gondang*. Gerakan tersebut menggambarkan suasana gembira dan dibalut dengan kostum yang mencolok. Sehingga mempertegas tarian. Penelitian lain yang serupa dilakukan oleh Soleha (2021) dimana memfokuskan pembelajaran tarian Sisingaan pada anak-anak. Proses belajar tarian ini disesuaikan dengan usia anak. Sehingga model, metode dan startegi yang digunakan oleh pelatih tari berbeda. Adanya pembelajaran ini dapat melestarikan dan menjaga eksistensi Kesenian Sisingaan. Senada dengan hal diatas, Sisingaan memiliki unsur tarian lain yang disampaikan oleh Evadila, dkk (2023) seperti gerak, desain lantai, musik, dinamika, tema, tata rias, kostum, properti, tata cahaya, dan panggung. Dalam kesenian, terkhusus Sisingaan memiliki nilai budaya lokal seperti yang diteliti oleh Fahmi (2020), ditemukan bahwa ada tiga nilai, yakni nilai agama, nilai sosial, dan nilai moral.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan proses Reproduksi budaya dapat terjadi pada berbagai subyek, seperti studi Xie Zhuoxiao (2022) yang menemukan bahwa media seperti TV dapat mempertontonkan budaya masa lalu dan masa kini yang dipadukan dalam pranata sosial, sehingga kembali membentuk praktik dan nilai budaya para partisipannya. Reproduksi budaya dapat terjadi di sebuah festival seperti Hari Pasaran yang menggunakan kembali dinar dan dirham sebagai alat tukarnya yang diteliti oleh Daud (2021) Disamping itu, reproduksi budaya terjadi pada sebuah komunitas suku jawa yang berada di Bangkok, Thailand (Brata, 2018). Sejalan dengan hal itu, terjadi reproduksi budaya pada batik yang menghasilkan motif dan desai fashion baru yang dilakukan oleh Saputra, dkk (2023).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang menggunakan pendekatan studi kasus. Kualitatif digunakan untuk eksplorasi dan sudah biasa digunakan oleh akademisi dalam studi humaniora (Darmalaksana, 2020). Sumber data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini berupa data hasil observasi di Grup Kesenian Lodaya Putra dan wawancara terstruktur bersama ketua dan anggota grup Lodaya Putra serta

warga setempat. Sedangkan data sekundernya yaitu berupa arsip foto dan berbagai literatur dari penelitian terdahulu.

Informan dalam penelitian ini terdiri dari (a) informan kunci yaitu orang yang sangat mengetahui permasalahan yang akan peneliti teliti dan diharapkan memiliki data yang valid dan terpercaya. Dalam hal ini, ketua grup kesenian menjadi informan kunci. (b) informan utama, adalah orang yang dianggap mengetahui permasalahan yang sedang diteliti. Informan utama adalah para seniman Subang. (c) informan pendukung adalah mereka yang dapat memberikan informasi meskipun tidak terlibat langsung dalam pertunjukkan Singa Dangdut. Informan pendukungnya adalah penonton.

Lokasi penelitian ini dilakukan di grup kesenian Lodaya Putra yang terletak di Jl. Raya Ciasem Subang, Rt. 07 Rw. 04 Dusun Karanganyar Barat, Desa Sukamandijaya. Lokasi penelitian didefinisikan sebagai tempat dimana situasi sosial tersebut akan diteliti (Sugiyono, 2007: 399). Penentuan lokasi penelitian digunakan untuk mempermudah atau memperjelas lokasi yang menjadi sasaran dalam penelitian. Sedangkan untuk teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, studi literatur dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah anggota Grup Lodaya Putra Adapun teknik analisis data menggunakan pendekatan Miles dan Huberman (1992:19) yang berlangsung melalui tiga tahapan yakni (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan.

Perspektif Teori Reproduksi Budaya Pierre Bourdieu

Teori Reproduksi budaya biasa dikaitkan dengan mobilitas penduduk ke suatu wilayah. Meskipun berpindah, mereka membawa identitas kebudayaannya sehingga mempengaruhi wilayah tersebut. Identitas dapat dimaknai sebagai kekuatan dalam mengubah bermacam budaya dan tindakan sosial para pendatang (Abdullah, 2007: 41). Sebenarnya identitas kebudayaan disini tidak hanya berlaku bagi pendatang, tetapi bagi masyarakat yang dari awal sudah menetap. Kebudayaan pendatang dengan kebudayaan masyarakat lokal menyatu yang kemudian menghasilkan kebudayaan baru.

Keberadaan seseorang dalam lingkungan tertentu mengharuskan untuk penyesuaian diri secara terus menerus. Hal tersebut dilakukan agar dapat menjadi bagian dari sistem yang lebih luas (Appadurai dalam Abdullah, 2007). Bertemunya seseorang dengan nilai-nilai baru mengharuskannya beradaptasi hingga menjadi bagian dalam diri. Kebudayaan lokal telah menjadi kekuatan baru dalam memperkenalkan nilai-nilainya kepada pendatang meskipun tanpa ada unsur paksaan. Reproduksi budaya dapat dimaknai sebagai bertemunya dua budaya yang berbeda yang saling mempengaruhi sehingga muncul kebudayaan baru yang mengandung nilai dari dua kebudayaan tersebut. Adapun latar belakang terjadinya reproduksi budaya karena adanya perubahan pada wilayah tempat tinggal (Andika & Sari, 2019).

Reproduksi budaya diartikan sebagai pelestarian nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi lain. Pembahasan reproduksi budaya selalu dikaitkan dengan proses pemaknaan struktur sosial di masyarakat. Bourdieu mengatakan dalam proses sosial akan disertai reproduksi sosial yang secara otomatis proses reproduksi budaya akan menyertainya. Reproduksi sosial sering kali menghasilkan reproduksi budaya (Nukha, 2018). Reproduksi budaya terjadi dalam proses transmisi budaya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadikan kebudayaan berproses secara terus menerus seperti yang dibayangkan oleh Clifford Gertz bahwa kebudayaan adalah pola dari makna-makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis (Nukha, 2018). Praktik-praktik kebudayaan akan mengalami proses reproduksi, rekonstruksi, bahkan komodifikasi atas resiko berlangsungnya modernitas. Hasil akhir dari proses transmisi tersebut bergantung pada aktor dalam arena kebudayaan itu. Peneliti menemukan bahwasannya reproduksi bukan hanya terjadi karena adanya peralihan atau perpindahan, tetapi bisa terjadi ketika suatu kebudayaan masih bertempat di daerah asalnya. Hal tersebut terjadi karena adanya perkembangan zaman yang

menjadikan masyarakat berpikiran modern. Singa dangdut tercipta oleh masyarakat Subang dengan kreativitas yang mereka miliki.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran dan Profil Grup Lodaya Putra

Singa Dangdut merupakan model kesenian Sisingaan versi baru yang telah disesuaikan dengan perkembangan zaman. Hal ini sejalan dengan perkembangan grup kesenian, termasuk Lodaya Putra. Grup tersebut merupakan salah satu grup kesenian Singa Dangdut yang terkenal dimana tempatnya di Desa Sukamandijaya. Letaknya dari pusat Kota Subang ada disebelah utara. Berada di daerah yang strategis menjadikan desa tersebut sangat ramai. Untuk menempuh ke desa tersebut jika dari pusat kota diperkirakan memakan waktu satu jam lebih karena jaraknya sekitar 40 km. Jika dari arah timur, tepatnya wilayah indramayu itu lebih dekat dibanding dari pusat kota.

Grup Singa Lodaya Putra dibentuk tahun 1989 dengan pendiri bernama Abah Tarmuji yang kemudian beralih kepemimpinan ke anaknya bernama Mang Ade di tahun 1990. Kantor kesekretariatannya berpusat di rumah Mang Ade yang menjabat sebagai ketua grup saat ini. Pada awal terbentuknya, grup ini memiliki anggota 20 orang yang kemudian bertambah menjadi 50 orang anggota dari berbagai kalangan dengan usia mulai dari 17-60 tahun. Anggota tersebut memiliki tugas masing-masing seperti sebagai penggotong, dagelan, pemain musik, penyanyi, dan sebagai tukang dorong gerobak. Peran-peran tersebut sesuai dengan kemampuan dari masing-masing anggota. Lain halnya dengan *Mang Ade* yang menjadikannya sebagai pekerjaan utama, para anggota grup ini justru menjadikan pekerjaan ini sebagai sampingan.

Kiprahnya dalam dunia Sisingaan sampai menjadi Singa Dangdut sangat panjang. Dalam pementasannya, grup tersebut sering diundang ke luar kota. Namanya terkenal dari mulut ke mulut dan dipromosikan melalui sosial media seperti Youtube. Sehingga namanya sudah terkenal baik di dalam kota maupun luar kota. Grup tersebut pernah mengalami pergantian nama. Awalnya memang bernama Lodaya Putra kemudian setelah beralih kepemimpinan berganti menjadi Lodaya Muda. Pada saat memakai nama tersebut, banyak masalah datang sehingga kembali menjadi Lodaya Putra. Berdasarkan pengetahuan lokal, arti kata Lodaya adalah *maung* atau macan.

“Nami grup kesenian abi ayeuna kan singa lodaya putra, mun baheula mah namina Singa Lodaya Muda. Ngan bertahan lima tahun nami Lodaya Muda teh. Karena nama eta loba teuing masalah, lah. Aranna ge muda jiwa muda jadi loba masalah. Nah, balik deui namina ka Lodaya Putra”. (wawancara Ade, 24 Desember 2022)

Dalam mempersiapkan pementasan, dilakukan persiapan terlebih dahulu seperti latihan menari yang dilakukan oleh para penggotong dan mengecek alat-alat yang akan digunakan seperti *sound system*, alat musik, aki, dan lain-lain. Hal tersebut dilakukan agar pementasan berjalan lancar sehingga tidak mengecewakan *pemangku hajat* atau orang yang memiliki acara. Alur dalam mengundang pementasan kesenian ini terbilang mudah dan sulit. Mudahnya karena cukup dengan memesan langsung kepada ketua grup dan sulitnya adalah dalam aspek penyesuaian waktu. Karena banyaknya yang mengundang grup ini, sehingga harus mengikuti antrian, paling tidak memesan satu bulan sebelum acara. Adapun paketannya mulai dari harga Rp. 5.500.000,- sampai dengan Rp. 6.500.000,-. Harga akan semakin naik jika jumlah boneka yang digotong lebih banyak dan seberapa jauh tempat yang akan dituju untuk melakukan pementasan. Grup ini memiliki 12 boneka penggotong, yang terdiri dari 7 boneka berbentuk burung dan 4 boneka berbentuk singa. Jika ada yang memesan boneka penggotong melebihi dari yang dimiliki Lodaya, maka *Mang Ade* akan menyewa kepada grup lain. Biaya sewa per boneka kisaran Rp. 200.000,- sampai dengan Rp. 250.000,-.

Reproduksi Budaya Sisingaan pada Grup Lodaya Putra

Asal muasal Singa Dangdut tentu tidak terlepas dari Kesenian Sisingaan. Banyak pendapat yang mengemukakan terkait asal usul Sisingaan mulai dari siapa yang menciptakannya, kapan kesenian ini lahir, dan dimana tempat lahirnya, tetapi secara historis belum ada data valid yang dapat diuji kebenarannya, hanya berupa data dari mulut ke mulut (Junaedi dkk., 2017). Masyarakat mempercayai bahwa Kesenian Sisingaan lahir sebagai simbol perjuangan warga Subang terhadap penjajahan Belanda dan Inggris. Dahulu, penjajah menguasai perusahaan perkebunan besar bernama P&T atau *Pamanoekan en Tjiasemlanden* yang bertempat di Desa Pamanukan dan Ciasem. Disamping itu, banyak penderitaan yang dirasakan oleh masyarakat Subang. Mereka menderita karena tuan tanah mengharuskan mereka untuk bekerja sebagai buruh perkebunan dengan diberi upah yang sangat minim (Junaedi dkk., 2017). Tokoh seniman yang mendukung asumsi ini bernama Ukat Mulyana alias Kang Robot. Sejalan dengan pendapat tersebut, Edih yang juga seorang seniman lokal memiliki pandangan lain. Dikatakan bahwa pada tahun 1910 ada seorang lurah di Cigadung mengaku pernah diarak Sisingaan sebagai ungkapan syukur ketika dirinya terpilih menjadi lurah ((Prawiyogi dkk., 2022).

Singa Dangdut merupakan model kesenian Sisingaan versi baru yang telah disesuaikan dengan perkembangan zaman. Hal ini sejalan dengan perkembangan grup kesenian, termasuk Lodaya Putra. Grup tersebut merupakan salah satu grup kesenian Singa Dangdut yang terkenal dimana tempatnya di Desa Sukamandijaya. Letaknya dari pusat Kota Subang ada disebelah utara. Berada di daerah yang strategis menjadikan desa tersebut sangat ramai. Untuk menempuh ke desa tersebut jika dari pusat kota diperkirakan memakan waktu satu jam lebih karena jaraknya sekitar 40 km. Jika dari arah timur, tepatnya wilayah indramayu itu lebih dekat dibanding dari pusat kota. Dalam mempertunjukkan kesenian Singa Dangdut, Grup ini sudah sering ke luar kota. Sehingga namanya sudah terkenal dikalangan masyarakat. Kesenian Singa Dangdut adalah kesenian rakyat berupa seni helaran yang memakai boneka penggotong berbentuk singa sebagai media utamanya. Kesenian ini termasuk ke dalam seni rakyat yang mengedepankan rasa gotong royong antar sesama pemainnya.

Grup Singa Lodaya Putra merupakan kelompok kesenian singa dangdut yang terkenal di kalangan masyarakat Subang. Sampai saat ini Lodaya Putra masih terus dipakai oleh para seniman yang ada di Desa Sukamandijaya untuk mengembangkan dan mempertunjukkan kesenian Singa Dangdut. Grup ini dibentuk tahun 1989 dengan pendiri bernama Abah Tarmuji yang kemudian beralih kepemimpinan ke anaknya bernama Mang Ade di tahun 1990. Kiprahnya dalam dunia sisingaan sangat panjang. Grup ini sering pentas diberbagai daerah, baik di dalam maupun luar kota. Grup ini memiliki tujuan yakni mempertahankan dan melestarikan kesenian lokal di era modern. Disamping itu, grup tersebut sebenarnya memiliki fungsi sebagai hiburan untuk warga yang kemudian berpindah menjadi fungsi komersial akibat dari banyaknya permintaan dari masyarakat. Adapaun pergejeolakan yang terjadi didalam grup tersebut seperti pernah mengalami pergantian nama. Awalnya memang bernama Lodaya Putra kemudian setelah beralih kepemimpinan berganti menjadi Lodaya Muda. Pada saat memakai nama tersebut, banyak masalah sehingga kembali menjadi Lodaya Putra. Berdasarkan pengetahuan lokal, arti kata Lodaya adalah *maung* atau macan.

Unsur utama dalam kesenian tersebut bukanlah singa asli melainkan singa tiruan yang biasa disebut dengan boneka gotong singa. Pada zaman dahulu, boneka tersebut dibuat sangat sederhana. Kepala boneka singa terbuat dari kayu randu yang dibungkus kain. Daun pinus membentuk rambut singa. Badan singa terbuat dari anyaman bambu besar yang terbungkus karung goni. Pada bagian punggung boneka terdapat *dudukan* atau tempat duduk. Untuk usungan sisingaan terbuat dari bambu yang bisa digotong empat orang. Proses pembuatannya biasanya dibuat oleh para anggota grup terutama para pemikul secara bersama-sama.

“Nu ngajieun rerencangan sesama pemikul, loba na budak ngora. Kreatif budakna ngajieun sorangan, jadi sakelompok pemikul kan aya opat nah dibagi-bagi tugasna ti nu kerangka, sayap, hulu”. (wawancara Juandi, 19 Juni 2023)

Di dalam grup kesenian ini mempunyai beberapa aspek yang menyusun sebuah grup kesenian. Tidak hanya dilihat dari sisi personil saja, tetapi harus melihat aspek lain yang ikut serta dalam memberikan sumbangsih cukup besar bagi terselenggaranya pementasan Grup Kesenian Singa Dangdut. Aspek utama yang ada di dalam grup kesenian ini terdiri dari beberapa orang personil yang memiliki visi dan misi yang sama, yakni untuk mempertahankan dan melestarikan kesenian lokal Sisingaan dalam versi baru bernama Singa Dangdut.

Kesenian Sisingaan mengalami proses reproduksi budaya menjadi singa dangdut dalam beberapa aspek. Berdasarkan data lapangan yang diperoleh, aspek yang mengalami reproduksi tersebut terkait pada 5 (lima) hal yaitu: 1) pada aspek boneka penggotong, 2) instrumen musik, 3) koreografi, 4) *performance*, dan 5) kostum. Secara lebih rinci kelima aspek tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. Reproduksi pada aspek tampilan Boneka Singa

Kesenian Singa Dangdut memiliki kelengkapan utama berupa boneka gotong yang berbentuk hewan buas yang dapat ditunggangi oleh satu hingga dua orang dan dipikul oleh empat orang dengan masing-masing dua didepan dan dua dibelakang. Para penggotong singa atau istilah lokalnya *pergosi*, mereka akan melakukan gerak tari sambil menggotong boneka singa yang sudah ditunggangi oleh anak (Yulia, 2023). Pada saat menjadi kesenian Sisingaan, boneka gotong yang digunakan dalam pementasan hanya berbentuk singa dengan jumlah tidak lebih dari sepuluh. Namun seiring berjalannya waktu terlebih setelah menjadi kesenian baru, boneka yang digotong menjadi lebih banyak bentuk dan jumlahnya dikarenakan peminat yang semakin banyak.



Gambar 1. Kesenian Sisingaan



Gambar 2. Kesenian Singa Dangdut

Pada gambar satu terlihat bentuk Kesenian Sisingaan sebelum mengalami perubahan. Sisingaan dalam versi tradisional selalu ditampilkan dalam bentuk boneka singa yang di buat sesuai bentuk asli hewan tersebut. Bentuk tersebut bersifat baku sehingga dimanapun sisingaan berada, memiliki bentuk yang sama dan universal. Sedangkan pada gambar dua ditampilkan Kesenian Singa Dangdut yang merupakan modifikasi atau pembaharuan dari Sisingaan Tradisional. Berbeda dengan Sisingaan Tradisional yang baku, Singa Dangdut

ditampilkan dengan variasi yang lebih beragam dan dinamis tanpa terikat oleh standar baku yang pakem. Seperti yang terlihat digambar dua, boneka singa digantikan dengan bentuk naga perpaduan sayap burung. Sedangkan dari aspek bahan Sisingaan dari kayu gelondongan. Pada bagian badannya, dilapisi bahan bulu yang biasa digunakan untuk membuat boneka. Adapun bantalan untuk tempat duduknya sehingga menjadi aman dan tahan lama apabila diduduki. Kemudian dalam pembuatan Kesenian Singa Dangdut, telah dimodifikasi dengan bentuk dan model baru. Dalam pembuatannya, mengedepankan kreatifitas dan inovasi dari para seniman yang tergabung dalam grup tersebut. Oleh karena itu, terdapat beberapa tambahan bentuk lain yang sengaja diberikan di boneka tersebut seperti bentuk singgasana dengan akses payung dan pijakan kaki agar dapat ditanggung. Selain itu, sayap burung terbuat dari gabus yang berwarna warni. Untuk tubuhnya, terbuat dari kerangka kawat, kayu, dan busa yang dibentuk sedemikian rupa. Satu boneka yang dibuat memakan waktu tiga sampai tujuh hari dan untuk beratnya dapat mencapai 15 kg. Ketika melihat peminat, ternyata yang paling disukai adalah yang berbentuk burung. Sehingga dalam proses produksi, lebih banyak dibuat boneka gotong berbentuk burung.

2. Reproduksi pada aspek Instrumen Musik

Pada awal perkembangannya, kesenian ini menggunakan instrumen musik yang cukup sederhana yang berasal dari suara alat musik tradisional seperti bonang, kecrek, goong, kendang dan terompet. Memainkannya dengan cara berdiri, digotong dan diikat ke tubuh. Kemudian *juru kawih* menyanyikan lagu rakyat seperti lagu kasreng, gondang, tipatipa, keringan, dan lain-lain. Lagu-lagu tersebut sebenarnya biasa dinyanyikan di kesenian lain seperti Doger Kontrak, Kliningan dan Ketuk Tilu. Seiring berjalannya waktu, kesenian ini mengalami peralihan dengan menggunakan lagu pop dangdut karena masyarakat wilayah pantura lebih menyukai lagu dangdut.

Lagu pop dangdut yang dimainkan biasanya lagu yang sedang viral, seperti Lagunya Via Valen, Inul Daratista, Denny Caknan, Happy Asmara, dan sebagainya. Isi dari lagunya menggambarkan tentang kisah asmara yang bahagia maupun *galau*. Adapun secara sosial dan budaya, tontonan yang menggunakan lagu dangdut telah mentradisi di kehidupan masyarakat, karena mereka merasa bahwa makna yang terkandung merepresentasikan kehidupan sehari-hari (H.B. Raditya, 2017). Realita tersebut membuktikan bahwa masifnya perkembangan genre tersebut di kalangan masyarakat cukup mampu merubah kebudayaan yang ada.

“Dulu mah ngan pake kendang dua, terompet. Ganti ke dangdut teh tahun 2000. Awalnya mah pake terompet. Sabab ayeuna mah ngikuti zaman, ngkena bisi moal laku”. (wawancara Ade, 24 Desember 2022).

Masyarakat menganggap bahwa kesenian Sisingaan dengan lagu dangdut dapat menciptakan sesuatu menjadi hal baru yang menarik dan enak ditonton. Alat musik yang digunakan turut serta berubah menggunakan alat modern seperti piano, gitar, kendang, dan lain-lain. Lodaya Putra hingga sekarang masih menyimpan rapi alat musik tradisional tersebut. Harapannya ketika suatu saat ada yang menginginkan menggunakan lagu tradisional, maka alat-alat tersebut masih bisa digunakan. Adapun alat lain yang menjadi pendukung seperti *speaker*, adalah sebagai penguat suara musik yang kemudian beralih menggunakan *sound system* karena kekuatan pengerasannya lebih tinggi dengan sumber listriknya menggunakan diesel.

3. Reproduksi pada Aspek Koreografi

Kesenian Singa Dangdut dimainkan dengan gerak tari oleh para penggotong boneka yang biasa disebut dengan Pergosi. Dalam menjadi pergosi tidak sembarangan, harus orang yang mumpuni. Dalam sejarah, pada tahun 1955-1972, tarian menggunakan gerakan tari ketuk tilu. Tarian tersebut merupakan tari tradisional yang mengandung unsur tari jaipong dan pencak

silat. Namun saat ini gerakan tersebut tidak lagi digunakan dalam pertunjukkan Singa Dangdut. Gerakan yang biasa digunakan hanya gerakan biasa mengikuti ketukan irama musik dangdut. Ketika ada penonton yang memberikan saweran kepada pergosi, biasanya mereka melakukan gerakan memutar sampai saweran habis. Tidak ada istilah ataupun penamaan dalam gerakan modern ini.

4. Reproduksi pada Aspek *Performance*

Pada kesenian Sisingaan, bentuk penyajiannya sangat kompleks. Mulai dari *mapag panganten*, *bobodoran*, kemudian para penggotong menampilkan pencak silat, dan acara inti adalah menggotong boneka yang ditunggangi oleh anak yang akan disunat atau pengantin. Acara ditutup dengan atraksi berupa sulap. Ada pun sebelum acara, sudah disajikan sesajen yang digunakan untuk leluhur setempat demi kelancaran acara. Beda halnya dengan kesenian Sisingaan, Prosesi Kesenian Singa Dangdut adalah langsung menggotong singa yang ditunggangi dengan iringan musik yang kemudian mengelilingi kampung. Di tengah acara biasanya pemangku hajat atau pun penonton akan memberi saweran kepada pergosi dan penyanyi. Saweran yang didapat tentu jumlahnya tidak sedikit.

"pernah Juandi sorangan ngalaman meunang dua juta dibagi opat jelma, nya pernah delapan ratus, sembilan ratus, sejuta setengah". (wawancara Juandi, 19 Juni 2023)

Waktu dalam pementasan ini biasanya hanya satu hari dimana dimulai pada siang sampai dengan sore hari. Terdapat satu bulan yang tidak boleh diadakan pementasan ini. Warga lokal menyebutnya dengan *bulan hapit*. Bulan tersebut menurut kepercayaan merupakan bulan yang penuh sial sehingga dilarang untuk mengadakan acara besar termasuk pementasan Kesenian Singa Dangdut. Rejeki pada bulan tersebut dirasa sangat sulit. Dalam satu bulan itu, Lodaya Putra sama sekali tidak menerima *job* untuk pentas.

"..... jadi nurutkeun ti buyut urang. Pan bulan hapit kan ceuk orang-orang baheula neang rejeki na hese, jadi nya teu aya nu hayang Singa Dangdut weh. Kumaha nya aya diimah kabeh jelma teh, jadi libur lah sabulan, ngke yeuh mun bulan haji eta rame deui". (wawancara Juandi, 19 Juni 2023)

Terdapat formasi ketika mengelilingi kampung, yang pertama diisi oleh para dagelan atau pelawak yang mengenakan topeng dan kostum aneh. Selanjutnya urutan kedua diisi oleh para pergosi dengan menari mengikuti ketukan irama musik sembari menggotong boneka yang ditunggangi oleh seorang anak. Urutan berikutnya diisi oleh para pemusik yang berada di dalam gerobak dorong, dan yang terakhir tukang yang mendorong gerobak dan mesin desel.

5. Reproduksi pada Aspek *Kostum*

Dalam seni pementasan, pakaian atau busana menjadi hal yang penting terlebih dapat menambah nilai estetika. Kostum yang dikenakan dalam kesenian ini dikelompokkan kedalam dua jenis sesuai dengan perannya. Pertama adalah kostum yang diusung yakni anak yang disunat dan yang kedua adalah kostum yang dikenakan oleh para pergosi. Kostum yang dipakai oleh anak biasanya pakaian yang mengidentifikasi tokoh Gatot Kaca yang merupakan tokoh dalam pewayangan. Kostum para pergosi sebenarnya tidak diwajibkan harus seperti apa, semuanya tergantung pada selera dari grup kesenian. Kostum yang digunakan oleh Grup Lodaya Putra adalah baju *komprang* berwarna hitam dan merah dan celana mambo yang dilingkari dengan ikat pinggang yang berlambang singa. Untuk aksesoris lainnya seperti ikat kepala yang bermotif batik. Dalam perkembangannya, kostum tersebut modelnya akan berganti setiap

setahun sekali. Baik dalam segi perpaduan warna maupun motifnya. Perpaduan warna yang digunakan biasanya warna gelap dan terang.

Faktor Penyebab Terjadinya Reproduksi Budaya Sisingaan di Grup Lodaya Putra

Awal terbentuknya Sisingaan menjadi Singa Dangdut melalui proses yang panjang. Kesenian Sisingaan di zaman dahulu dipertunjukkan dengan sangat sederhana, baik dari aspek boneka gotongnya, musik pengiring, kostum para pemain, maupun alat musik yang digunakan. Namun kini, kesenian tersebut telah banyak mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh beberapa faktor penyebab terjadinya reproduksi budaya Kesenian Sisingaan menjadi Singa Dangdut pada Grup Lodaya Putra, yaitu meliputi akulturasi, perubahan selera musik, dan tuntutan pasar.

Faktor pertama yang menyebabkan terjadinya proses reproduksi budaya adalah adanya akulturasi. Sosio kultural menjadi faktor utama dalam perubahan kesenian tersebut. Secara geografis, wilayah Kabupaten Subang berdekatan dengan Kabupaten Indramayu tepatnya disebelah timur. Indramayu merupakan wilayah yang didominasi oleh suku Jawa meskipun beda dialek dengan Jawa sebelah timur. Hal tersebut mengakibatkan terjadinya mobilitas dimana orang-orang dari Indramayu pindah ke Subang untuk mencari kehidupan yang lebih layak. Mereka membawa kebudayaan asalnya, sehingga berpengaruh terhadap kebudayaan lokal yang mengalami perubahan.

Saat Sisingaan mulai redup, kemudian dibarengi dengan orang Indramayu yang berdatangan ke wilayah Kabupaten Subang. Dengan segala imajinasi yang ada, para seniman kala itu mereproduksi kesenian tersebut. Meskipun ada beberapa bagian dalam Sisingaan yang hilang tidak merubah esensi kesenian tersebut. Hal ini sejalan dengan teori reproduksi budaya yang mengatakan bahwa dengan mobilitas penduduk ke suatu wilayah. Meskipun berpindah, mereka membawa identitas kebudayaannya sehingga mempengaruhi wilayah tersebut. Identitas dapat dimaknai sebagai kekuatan dalam mengubah bermacam budaya dan tindakan sosial para pendatang (Abdullah, 2007 : 41).

Perubahan selera musik menjadi faktor kedua dalam menyebabkan proses reproduksi budaya Kesenian Sisingaan. Musik adalah karya seni yang menggambarkan ide, pikiran dan perasaan manusia melalui nada-nada yang indah dan teratur (Wulan dkk., 2016). Semakin berkembangnya zaman, semakin banyak genre musik yang berkembang mulai dari yang tradisional sampai dengan modern. Hal tersebut dapat mempengaruhi aspek budaya yang ada. Karena sejatinya, musik dan kebudayaan sangat erat kaitannya. Musik dianggap sebagai pelengkap dan nilai tambah keindahan suatu budaya, termasuk di dalam kesenian Sisingaan.

Pada saat awal terbentuk, masyarakat Subang menyukai lagu rakyat karena temanya banyak menggambarkan perjuangan rakyat. Seiring berkembangnya zaman, masyarakat terkhusus para seniman lokal mulai mengenal genre musik lain seperti dangdut. Selera mereka berubah yang tadinya menyukai hal-hal yang berbau dengan rasa nasionalisme menjadi menyukai hal-hal yang berbau romantik. Dangdut kebetulan banyak mengangkat kisah tentang *relationship* yang digemari oleh anak-anak muda. Dangdut memang salah satu genre musik yang fleksibel, dalam artian dapat masuk ke berbagai unsur musik lainnya. Masifnya lagu dangdut berkembang di tahun 2000-an. Isi dalam lagu-lagunya banyak mengangkat terkait permasalahan yang terjadi di sekitar. Tidak hanya orang dewasa, anak-anak maupun remaja sering berekspresi melalui dangdut. Hingga akhirnya musik dangdut masuk ke dalam Seni Sisingaan. Hal tersebut dapat terjadi karena campur tangan para pelaku seni, terkhusus di Grup Lodaya Putra yang kebetulan lebih banyak para anak muda. Sehingga, kini Sisingaan menggunakan musik dangdut yang kemudian disukai oleh para penikmat seni.

Faktor terakhir dari penyebab proses ini adalah karena adanya tuntutan pasar. Menurut penuturan Kang Ade, selaku ketua grup Lodaya Putra, menggunakan musik dangdut dapat menaikkan popularitas grup kesenian. Karena adanya permintaan dari para penikmat seni untuk

menggunakan genre tersebut. Dengan begitu, sering mendapatkan *job* manggung. Ketiga manggung, antusias penonton sangat terlihat. Mereka berjoget dan menyawer para anggota grup. Jika dilakukan perbandingan, lebih ramai sekarang dan lebih banyak juga uang sawer yang didapatkan dari penonton. Sehingga para pemain seni tersebut lebih merasa nyaman memainkan musik dangdut karena diterima sangat baik oleh penonton. Penonton memang merasa puas dengan sisingaan model baru ini yang disajikannya menggunakan musik dangdut.

Kesimpulan

Masyarakat Kabupaten Subang memiliki kesenian lokal yang sangat populer, yaitu Kesenian Sisingaan yang sudah menjadi tradisi turun temurun. Seiring perkembangan zaman, Kesenian Sisingaan berkembang dan mengalami perubahan sehingga saat ini banyak bermunculan kelompok Kesenian Singa Dangdut. Perubahan tersebut terjadi karena adanya proses reproduksi budaya dalam kesenian Sisingaan sehingga muncul Kesenian Singa Dangdut. Proses reproduksi budaya berlangsung pada beberapa aspek mulai dari boneka penggotong, instrumen musik, *performance*, koreografi dan kostum. Faktor internal penyebab perubahan adalah berubahnya selera musik para anggota Grup Lodaya Putra dari lagu tradisional menjadi musik dangdut. Hal tersebut dikarenakan anggota grup Lodaya Putra saat ini banyak didominasi oleh anak muda yang cenderung lebih menyukai musik populer dibandingkan musik tradisional. Sedangkan faktor eksternal adalah terjadinya proses akulturasi budaya tradisional dengan budaya modern serta tuntutan pasar. Dalam analisis teori reproduksi budaya, terjadinya perubahan tersebut memunculkan kesenian Sisingaan gaya baru yang dikenal masyarakat dengan kesenian Singa Dangdut. Hal ini menjadikan kesenian tersebut berubah menjadi model baru yang kini dikenal dengan istilah Singa Dangdut.

Daftar Pustaka

- Abdul Aziz, M. L. (2021). Kesenian Singa Manuk dari Desa Anggasari Kabupaten Subang 2003-2015. *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 9(2), 191–202. <https://doi.org/10.17509/factum.v9i2.27475>
- Abdullah, I. (2007). *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*.
- Andika, B., & Sari, F. D. (2019). Keberadaan Rapa’I Dabo’Ih Grup Bungong Sitangkee Sebagai Reproduksi Budaya Di Perkampungan Bekas Evakuas Care Korban Pasca Tsunami Aceh. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 8(2), 455. <https://doi.org/10.24114/gr.v8i2.16147>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Indramayu. (t.t.). Jumlah Penduduk Miskin (Ribu Jiwa), 2020-2022. 2020.
- Brata, N. T. (2018). *Social Mobility and Cultural Reproduction of Javanese Descendant Community in Bangkok, Thailand*.
- Buana Perjuangan Karawang, U., Tinggi Keguruan Ilmu Pendidikan Purwakarat, S., & Giri Prawiyogi, A. (2022). Irje: Jurnal Ilmu Pendidikan Analisis Simbol Sisingaan Sebagai Kesenian Subang. *Indonesian Research Journal on Education: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 154–163.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1–6.
- Daud. (2021). Festival Hari Pasaran Sebagai Arena Reproduksi Budaya. *Buddayah: Jurnal Pendidikan Antropologi*, 3(1), 31–40.
- Fahmi¹, M. R., Malik², Y., & Iqbal³, M. (2020). The Existence of the arak-arakan Tradition as a Heritage of Local Cultural Values (Ethnographic Study of the Community of Cipaat Village, Indramayu Regency). *International Journal Pedagogy of Social Studies*, 5(2), 63–68. <https://doi.org/10.17509/ijposs>

- Gina Khaeni, I., Nugraheni, T., & Taryana, T. (2023). KESENIAN SISINGAAN PADA GRUP “SADULUR” LEMBANG KABUPATEN BANDUNG BARAT. Dalam *Tatang Taryana, Ringkang* (Vol. 3, Nomor 1).
- H.B. Raditya, M. (2017). Dangdut Koplo: Memahami Perkembangan hingga Pelarangan. *Studi Budaya Nusantara*, 1(1), 11–17. <https://doi.org/10.21776/ub.sbn.2017.oo1.01.02>
- Junaedi, A. A., Lubis, N. H., & Sofianto, K. (2017). Kesenian Sisingaan Subang: Suatu Tinjauan Historis. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 9(2), 181. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v9i2.6>
- Kota Subang. (2014). *Patung Sisingaan Ikon Kota Subang*.
- Kumalasari, D., Sendratasik, J., & Sendratasik, M. J. (2020). *BENTUK PENYAJIAN KESENIAN SINGA DEPOK DI DESA LINGGA KUAMANG DALAM ACARA KHITANAN* (Vol. 9, Nomor 3).
- Masunah, J., Nugraheni, T., & Sunaryo, A. (2021). *Pemberdayaan Komunitas Seni Melalui Produksi Pertunjukan Berbasis Kearifan Lokal Untuk Penguatan Desa Wisata*.
- Nukha, R. (2018). Reproduksi Budaya Dalam Pentas Kesenian Tradisional Di Balai Soedjatmoko. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 6(1). <https://doi.org/10.20961/jas.v6i1.18178>
- Pertunjukan Sisingaan Di Desa Bukit Lingkar Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu Evadila, S., MSn, Ss., Kurniati, F., & Marlina, E. (2021). *SENI PERTUNJUKAN SISINGAAN DI DESA BUKIT LINGKAR KECAMATAN BATANG CENAKU KABUPATEN INDRAGIRI HULU* (Vol. 8, Nomor 2).
- Safriana Hut MBA, L. S., Sulistiyono, D. S., dan Keuangan, A., Ekonomi, F., & Piksi Ganesh Bandung, P. (2020). Dampak Stay at Home dan Social Distancing terhadap Kelangsungan Kesenian Sunda Sisingaan di Cimahi Pariwisata, Universitas Prasetya Mulya, BSD Tangerang 2). Dalam *Journal of Sustainable Business Hub* (Vol. 1, Nomor 2).
- Saputra, M. U. N., & Prasetyo, K. B. (2023). Reproduksi Budaya Batik Milenial: Upaya Pelestarian dan Inovasi Batik Tradisional di Identix Batik Semarang. *JURNAL PARADIGMA : Journal of Sociology Research and Education*, 4(2), 126–140. <https://doi.org/10.53682/jpjsre.v4i2.8046>
- Soleha¹, F., Rohayani, H., & Budiman, A. (2021). PEMBELAJARAN TARI SISINGAAN: PENDIDIKAN BERBASIS KOMUNITAS DI KABUPATEN SUBANG. Dalam *Jurnal Pendidikan Tari* (Vol. 2).
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. CV ALFABETA.
- Wulan, R. R., Bajari, A., & Sjafirah, N. A. (2016). “*SISINGAAN*”: *A LOCAL RESISTANCE EFFORTS OF COLONIAL*.
- Xie, Z. (2022). The invention of Chinese “media tradition”: Mediatization of festival tradition and family cultural reproduction in contemporary China. *Global Media and China*, 7(2), 183–201. <https://doi.org/10.1177/20594364221090711>
- Yulia, Yeni. R. S. (2023). Analisis Enkulturasi Nilai Budaya Sunda di Sekolah Dasar Negeri Wangiwisata Kecamatan Majalaya. *Jurnal Kajian Bidang Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1).